

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai salah satu tempat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilaksanakan melalui pembelajaran. Pembelajaran diharapkan mampu memberikan kedewasaan kepada setiap individu. Apalagi pendidikan ialah sektor esensial dan berpengaruh yang memastikan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa (Suwardi, 2021, hlm. 29). Tujuan pendidikan Indonesia menurut Rusmin et al (2022, hlm. 132) “adalah terbentuknya kepribadian yang holistik dalam arti mengembangkan potensi individu secara seimbang, optimal dan menyeluruh”. Pendidikan yang ideal harus menghubungkan antara nilai-nilai moral, pengetahuan, kemampuan serta keterampilan untuk menciptakan individu yang berkualitas. Sebagaimana dalam hadist Abu Darda yang berbunyi:

نَ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَأَلَ اللَّهَ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنِّ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ يَالسَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتَانِ فَيَجُوفُ الْمَاءَ

Artinya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai kerida'an kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan diminta kan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut.

Hadist ini menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu, terutama dalam konteks pendidikan. Proses mencari ilmu merupakan perjalanan membentuk karakter, pola pikir, dan nilai-nilai kehidupan seseorang. Dalam dunia pendidikan, proses pencarian ilmu menjadi pondasi utama dalam membangun individu yang memiliki pemikiran kritis, sikap bijaksana, serta kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang efektif. Pepatah sunda berbunyi : “Hirup Mah Kudu Sakola Ulah Sakadar Sakola Hirup.” , pepatah ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bekal menjalani kehidupan. Meskipun pengalaman hidup berharga, mencari ilmu tetap diperlukan untuk

menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bekal menjalani kehidupan. Meskipun pengalaman hidup berharga, mencari ilmu tetap diperlukan untuk meningkatkan kemampuan serta mengembangkan potensi diri.

Sudjana dalam Rusman (2017, hlm. 85) mengemukakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran”. Proses pembelajaran merupakan proses yang menimbulkan interaksi antara siswa dan guru. Hal ini dikemukakan oleh Prananda (2019, hlm. 506) yang menyebutkan belajar adalah proses yang berhubungan antara guru dan siswa, kejadian pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang ditentukan oleh guru. Dalam interaksi ini, siswa merupakan subjek pokok dalam belajar, dimana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi siswa dalam memberi kemudahan dalam kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila media pembelajaran dipilih dengan tepat dan adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dapat berhasil dicapai dengan menerapkan proses pembelajaran yang efisien. Pembelajaran yang lebih dari sekedar penyampaian informasi terhadap pemahaman konseptual peserta didik disebut sebagai pembelajaran yang baik. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dipenuhi oleh kemampuan pemahaman konsep peserta didik terhadap topik pembelajaran. Pemahaman konsep sangat penting, karena merupakan salah satu pola pikir ilmiah yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan kesulitan memecahkan persoalan atau permasalahan pembelajaran jika peserta didik tidak mampu memahami konsep dengan baik (S. Ulfa dkk., 2023, hlm. 313). Menurut Remeon (2021, hlm. 16) mengatakan “pemahaman konsep penting bagi peserta didik, karena peserta didik akan lebih mudah menangani tantangan terkait pembelajaran ketika mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi”.

Pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap ide-ide yang disajikan

pada materi selanjutnya dengan memastikan mereka memahami konsep atau informasi yang telah dibahas sebelumnya. Peserta didik akan lebih mudah mengenali dan menguasai topik tersebut. Menurut Natali (2017, hlm. 110) “pemahaman konsep adalah kemampuan menyatakan kembali pengetahuan atau fakta dalam bahasa sendiri setelah menerimanya. Kemampuan pemahaman dapat diukur dari kemampuan memahami, menjelaskan, menarik kesimpulan, mengenali hubungan, dan menerapkan apa yang telah dipelajari pada konteks lain”. Konsep merupakan keterkaitan antara fakta-fakta yang serupa. Pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif yang sangat penting dalam pembelajaran dan sangat mempengaruhi keberhasilan akademik peserta didik. “Peserta didik tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi juga mengungkapkan kembali konsep ke bentuk yang lebih mudah sehingga mudah dipahami” (Utami dkk., 2020, hlm. 11).

Berdasarkan kenyataannya di lapangan ada hal-hal yang tidak seperti diharapkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian di SDN 069 Cipamokolan Derwati. Pada sekolah tersebut didapatkan hasil sebagai berikut: hasil observasi yang dilakukan di kelas IV F, peneliti mendapatkan empat hal, yaitu pertama banyak terdapat peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya sibuk bermain sendiri, saling berbicara dengan temannya satu sama lain dan mengganggu temannya tanpa memperhatikan penjelasan dari guru dan itu dilakukan pada saat pembelajaran IPAS. Kedua proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab hal ini cenderung menempatkan guru sebagai pusat (*teacher-centered learning*), ketiga belum memanfaatkan model dan media yang tepat dan efektif dalam pembelajaran IPAS. Keempat peserta didik masih belum mampu menyatakan kembali konsep, peserta didik dapat membedakan contoh dan bukan contoh dengan bantuan guru, dan peserta didik masih kebingungan untuk mengenali objek berdasarkan sifatnya. Dan yang terakhir peneliti mengumpulkan data dari 28 peserta didik di kelas IV F hanya 40% yang tuntas, dengan rata-rata 64,6 dan sekolah telah menetapkan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau KKTP sebesar yaitu 75. Bisa disimpulkan bahwa hanya 12 peserta didik yang tuntas dan 16 peserta didik lainnya belum tuntas pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan tersebut, salah satu model

yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan model yang menggunakan gambar untuk menerangkan materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar karena memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru dalam praktiknya dapat mengombinasikan ketiga teori tersebut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menantang bagi siswa. Guru dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, seperti eksperimen *sains*, diskusi, kelas interaktif dan pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep *sains* yang diajarkan dalam pembelajaran IPAS, serta dapat mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, dapat mengubah materi pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan visual melalui penggunaan gambar. Hal ini secara signifikan memudahkan pemahaman siswa, khususnya bagi mereka yang lebih mudah menyerap informasi secara visual. Selain itu, model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sebagaimana ditekankan oleh Daswati (2020), sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Keterlibatan ini diwujudkan melalui kegiatan seperti mengamati, menganalisis, dan menyusun urutan gambar secara logis, yang menurut Handayani dkk. (2017) memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Lebih lanjut, Merici dkk. (2019) menambahkan bahwa model ini tidak hanya memvisualisasikan materi tetapi juga merangsang keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat secara nyata. Keefektifan model ini juga didukung oleh bukti empiris, seperti penelitian Siska Puspitasari (2019) yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa dari 23% pada kondisi awal menjadi 85% pada siklus II, dengan rata-rata nilai naik dari 65,15 menjadi 81,69 dalam pembelajaran IPAS materi siklus air. Oleh karena itu, dengan pertimbangan teoritis dan empiris tersebut, model *picture and picture* dipandang sebagai pilihan yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa.

Selain itu, peran penggunaan media pembelajaran juga merupakan hal yang penting untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menggunakan media *Flashcard*. “*Flashcard* adalah kartu belajar yang memuat gambar, teks, atau simbol yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengingat dan memahami konsep tertentu” (Wahyu dkk., 2024, hlm. 3). Sedangkan menurut Setiawan (2024, hlm. 1852) “*flashcard* dirancang dengan tampilan menarik yang menampilkan gambar, baik foto maupun simbol, yang berbeda di setiap sisinya, dibagian depan dan belakang kartu, biasanya terdapat penjelasan mengenai penggunaan serta kosakata terkait dengan gambar atau simbol yang ditampilkan”. Keunggulan media *flashcard* terletak pada sifatnya yang portabel dan praktis, sehingga dapat digunakan di berbagai lokasi, baik didalam kelas maupun diluar kelas, kemudian informasi yang disajikan dalam *flashcard* biasanya singkat dan mudah diingat, yang dapat membantu peserta didik dalam memahami serta mengingat materi dengan lebih efektif dan efisien (Alifvia dkk., 2024, hlm. 183).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti pada jurnal "Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and picture* Berbantuan Flash Card Terhadap Pemahaman Konsep Rantai Makanan Siswa SDN 2 Sukorejo" oleh Lestari, Ayu dkk (2022), yang menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain *non-equivalent control group*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sebesar 62,5% pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Picture and picture* berbantuan flash card, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model *Picture and picture* tanpa flash card.

Selanjutnya, penelitian oleh Shiddiq, Ayu Permatha & Rahmi, Laili (2023) dalam jurnal "Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and picture* terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem Siswa Sekolah Dasar" juga menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *Picture and picture* dengan yang menggunakan metode konvensional, dengan peningkatan hasil belajar mencapai 34,2%.

Penelitian lain oleh Puspitasari, Siska (2019) dalam artikel "Model *Picture and picture* Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Siklus Air di Kelas V SDN2 Tanggulanom" menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 23% pada pra-siklus menjadi 85% pada siklus II, dengan rata-rata nilai meningkat dari 65,15 menjadi 81,69. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Picture and picture* dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa lebih berkonsentrasi secara visual, membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan serta efektif dan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mencari pengaruh model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* terhadap hasil belajar IPAS di Sekolah Dasar. Maka dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and picture* Dengan Menggunakan Media *Flashcard* Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang hanya satu arah (berpusat pada guru), sehingga pembelajaran terasa monoton dan berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik.
2. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran IPAS kurang efisien.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model Kooperatif tipe *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* di kelas IV SDN 069 Cipamokolan Derwati?
2. Apakah terdapat perbedaan antara peserta didik yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* dengan yang

tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* di kelas IV SDN 069 Cipamokolan Derwati?

3. Seberapa besar pengaruh model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas IV SDN 069 Cipamokolan Derwati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses dalam penerapan model Kooperatif tipe *Picture and picture* berbantuan media *flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* di kelas IV SDN 069 Cipamokolan Derwati.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara peserta didik yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* dengan yang tidak menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *flashcard* di kelas IV SDN 069 Cipamokolan Derwati.
3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas IV SDN 069 Cipamokolan Derwati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berupa gambaran mengenai teori yang menyatakan bahwa peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS dapat dilakukan dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, Sehingga diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman nyata bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menerapkan model Kooperatif Tipe

Picture and picture berbantuan media *Flashcard* dalam pembelajaran IPAS.

b. Bagi pendidik

Dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan dalam implementasi model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* , serta dapat menambah strategi dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa melalui Model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* , sehingga siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

d. Bagi sekolah

Untuk menambah pengetahuan mengenai penerapan model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard* dalam pembelajaran IPAS. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa dalam pembelajaran pada sumber energi dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Picture and picture* berbantuan media *Flashcard*.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Model Kooperatif Tipe *Picture And Picture*

Model kooperatif tipe *Picture and picture* merupakan serangkaian instruksi memakai alat bantu visual yang memberikan siswa gambaran nyata untuk memudahkan mereka dalam memahaminya. Menurut Rusman (2012, hlm. 202) “pembelajaran kooperatif ialah suatu jenis pengajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang beragam”. Adapun langkah langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and picture* sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi: Guru menyampaikan tujuan

pembelajaran dan mem berikan motivasi kepada siswa.

2. Penyajian gambar: Guru menampilkan atau membagikan gambar-gambar yang relevan dengan materi.
3. Pengamatan dan analisis gambar: Siswa dalam kelompok mengamati, mendiskusikan, dan menganalisis gambar yang disajikan.
4. Penyusunan urutan gambar: Siswa menyusun gambar-gambar tersebut secara logis sesuai dengan alur materi.
5. Presentasi dan penjelasan: Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil susunan gambar dan menjelaskan konsep yang terkait.
6. Diskusi kelas dan refleksi: Guru memandu diskusi kelas untuk memperdalam pemahaman dan melakukan refleksi bersama.

2. Media *Flashcard*

Flashcard adalah media pembelajaran berbentuk kartu bergambar yang sangat efektif untuk siswa SD. Dengan ukuran yang jelas, sekitar 25x30 cm, kartu ini membantu siswa memahami konsep-konsep IPA secara visual dan bertahap. Media *flashcard* adalah alat bantu pembelajaran berbentuk kartu yang berisi gambar, teks, atau simbol untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan konsep materi pembelajaran. *Flashcard* digunakan sebagai media visual yang menarik untuk meningkatkan minat, motivasi, dan retensi memori siswa.

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep menurut Uno. B, Hamzah dan Mohamad, Nurdin (dalam Anggalarang, 2018, hlm. 7) yaitu “Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pendefinisian dari suatu masalah yang dikaji dan disusun oleh perkataan sendiri”.

Indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick dan Findell (dalam Dasari, 2002, hlm. 21) mengemukakan yaitu:

- a) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- b) Kemampuan memberi contoh dari konsep yang telah dipelajari.
- c) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep yang telah dipelajari.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah dirujuk berdasarkan buku Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas (2024, hlm. 27). Berdasarkan rujukan, skripsi tersusun menjadi lima bab. Setiap bab mencakup komponen penelitian sebagai berikut:

Bagian Pembuka, bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I bagian pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, menjelaskan tentang kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, dan asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan mengenai hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan saran, pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bagian Akhir, pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.